

**PENGARUH INDIKATOR *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN
KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP *CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY***

(Studi pada Perusahaan Kelompok Indeks LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013)

***THE INFLUENCE INDICATOR OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE AND
CORPORATE CHARACTERISTICS FOR CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY***
(Study on Listed LQ 45 Sector in Indonesia Stock Exchange periods 2011-2013)

Kelvin¹, Dini Wahjoe Hapsari, S.E, M.Si ,Ak.²

^{1,2}Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹kelvin@students.telkomuniversity.ac.id, ²diniwahyoehapsari@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Corporate social responsibility merupakan kewajiban bagi semua perusahaan di Indonesia, namun masih banyak perusahaan yang melaksanakan *corporate social responsibility* nya hanya untuk kepentingan usahanya tidak memperhatikan lingkungan sekitarnya yang terdampak langsung dari aktivitas usahanya. Ini disebabkan oleh kurangnya pengawasan dari pihak yang berwenang terhadap manajerial perusahaan. Untuk ukuran perusahaan yang besar dengan pertumbuhan perusahaan yang baik, maka dana *corporate social responsibility* yang dikeluarkan semestinya juga semakin besar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi praktik *corporate social responsibility* suatu perusahaan, yaitu; ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dari perusahaan sektor LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 sampai 2013. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 25 perusahaan yang disertakan dengan kurun waktu 3 tahun sehingga didapat 75 sampel yang diproses. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah regresi logistik dengan menggunakan *software SPSS 20*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator *good corporate governance* (ukuran dewan komisaris dan kepemilikan manajerial), karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Sedangkan secara parsial ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*.

Berdasarkan hasil penelitian, maka untuk meningkatkan *corporate social responsibility* dalam suatu perusahaan terdapat beberapa faktor yang menjadi perhatian manajemen. Salah satu yang terpenting adalah kepemilikan manajerial.

Kata Kunci : Indikator *Good Corporate Governance*, Karakteristik Perusahaan , *Corporate Social Responsibility*
Abstract

Corporate social responsibility is an obligation for all companies in Indonesia, but there are still many companies that carry out its corporate social responsibility only for their business purposes do not pay attention to the surrounding environment are affected directly from their business activities. It is caused by a lack of supervision of the authorities towards the managerial company. For a big company with a good growth of the company, the corporate social responsibility funds to spend should also grow.

This research purpose to analyze the factors that influence corporate social responsibility of the companies, that is; profitability, leverage, dividend payout ratio and firm size.

Population of the study is financial report from LQ 45 companies which are listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) periods 2011 to 2013. Purposive sampling has been used to choose sample in this research and obtain 25 companies with 3 years period and obtained 75 samples were processed. Data analysis method in this research is logistic regression using SPSS 20.

The result shows that good corporate governance Indicator (board size and managerial ownership), corporate characteristic (firm size and growth) simultaneously significant influence to Corporate Social Responsibility. As partially board size, firm size and growth has no significant influence to Corporate Social Responsibility, and managerial ownership has significant influence to Corporate Social Responsibility.

Based on the research results, to improve corporate social responsibility in a company there are several factors which the management's attention. One of the most important is the managerial ownership.

Keyword : Good Corporate Governance Indicator, Corporate Characteristic, Corporate Social Responsibility

1. Pendahuluan

Corporate social responsibility (CSR) merupakan suatu konsep akuntansi yang dapat membawa perusahaan agar melaksanakan tanggungjawabnya terhadap lingkungan dan masyarakat. CSR timbul sebagai akibat dari keberadaan perusahaan-perusahaan yang aktivitasnya selain memberi banyak manfaat tetapi juga menimbulkan banyak dampak negatif. Dampak negatif ini terutama dirasakan oleh masyarakat sekitar yang berada didekat perusahaan.

Banyaknya kerusakan lingkungan di Indonesia pada akhir-akhir ini akibat dari beberapa faktor, selain faktor alami terdapat juga faktor dari manusia yang menempati lingkungan itu sendiri. Penyebab dari kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh manusia itu terjadi dari proses bisnis yang dilakukan dengan membuat perusahaan atau industri dimana proses industri itu menimbulkan dampak bagi lingkungan sekitar. Dampak yang ditimbulkan perusahaan yang berdiri di suatu wilayah itu terdapat dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah dapat mempekerjakan sumber daya manusia (SDM) di sekitar perusahaan itu berada selain itu juga dapat meningkatkan nilai ekonomi di wilayah sekitar perusahaan. Pencemaran itu akan berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan sekitar perusahaan. Hal ini membuat kajian mengenai CSR diteliti oleh banyak pihak yang peduli terhadap masalah dilingkungan perusahaan.

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD)* yang dikutip Effendi (2009), tanggung jawab sosial perusahaan didefinisikan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan. Sedangkan menurut Bowen dalam Carrol (1999) dalam Solihin [13], tanggung jawab sosial perusahaan mengacu pada kewajiban perusahaan untuk membuat kebijakan dan garis tindakan yang sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai masyarakat.

2. Dasar Teori dan Metodologi

2.1. Dasar Teori

2.1.1. *Corporate Social Responsibility*

Menurut Moon (2004) dalam Astrotamma [3] CSR adalah konsep yang sulit diartikan. Konsep CSR seringkali tumpang-tindih dengan konsep-konsep lainnya, seperti *corporate citizenship, sustainable business, dan business ethic*. Perbedaan atau persamaan diantara konsep-konsep tersebut tidak menjadi subjek pembahasan dalam penelitian ini. CSR merupakan suatu komitmen bisnis untuk berperan dalam pembangunan ekonomi yang dapat bekerja dengan karyawan dan perwakilan mereka, masyarakat sekitar dan masyarakat yang lebih luas untuk memperbaiki kualitas hidup, dengan cara yang baik bagi bisnis maupun pengembangan (Sumedi, 2010).

Dummy variable

Yaitu :

1 = jika kategori *Sustainability Reporting* k diungkapkan (1)

0 = jika kategori *Sustainability Reporting* k tidak diungkapkan

2.1.2. Teori *Signaling*

Signaling theory menekankan bahwa perusahaan akan cenderung menyajikan informasi yang lebih lengkap untuk memperoleh reputasi yang lebih baik dibandingkan perusahaan-perusahaan yang tidak mengungkapkan, yang pada akhirnya akan menarik investor. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin banyak pengungkapan tanggung jawab sosial yang disampaikan (Suwardjono, 2005). Berdasarkan uraian diatas, teori *signaling* lebih menunjukkan konsistensi yang besar terhadap adanya pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) yang luas.

2.1.3. Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Corporate Social Responsibility*

Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Hasil menunjukkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil ini juga berhasil mendukung penelitian Arifin (2002) yang menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela yang dibuat perusahaan di Indonesia. Ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$UDK = \Sigma \text{ Dewan Komisaris Perusahaan} \quad (2)$$

2.1.4. Kepemilikan Manajerial terhadap *Corporate Social Responsibility*

Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Rustiarini, 2008). Pihak tersebut adalah mereka yang duduk di dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan. Keberadaan manajemen perusahaan mempunyai latar belakang yang berbeda, antara lain: pertama, mereka mewakili pemegang saham institusi, kedua, mereka adalah tenaga-tenaga profesional yang diangkat oleh pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham. Ketiga, mereka duduk di jajaran manajemen perusahaan karena turut memiliki saham. Dalam teori keagenan, dijelaskan bahwa ada kemungkinan permasalahan yang akan timbul di antara prinsipal dan agen atau antara pemegang saham dan manajer. Masalah tersebut dapat disebabkan karena kecilnya kepemilikan oleh agen di perusahaan (Said, et al 2009). Hal ini dapat menjadi penyebab tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajer, dimana manajer bertindak hanya untuk mementingkan dan menguntungkan diri sendiri. Dengan kata lain, manajer tidak mengelola perusahaan sesuai dengan yang diinginkan oleh prinsipal. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$MNGR = \frac{\text{Jumlah saham dimiliki manajer dan dewan k}}{\text{jumlah total kesetruhan saham perusahaan}} \quad (3)$$

2.1.5. Ukuran Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility*

Ukuran perusahaan (*corporate size*) merupakan suatu skala yang berfungsi untuk mengklasifikasikan besar kecilnya entitas bisnis. Skala ukuran perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan mereka. Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi sosial atau tanggung jawab sosial lebih banyak daripada perusahaan kecil. Hal ini dapat dijelaskan secara teoritis bahwa perusahaan besar merupakan entitas bisnis yang tidak lepas dari resiko tekanan politis yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Tekanan politis ialah tekanan untuk entitas bisnis yang banyak disoroti oleh masyarakat luas agar lebih mengungkapkan tanggung jawab sosial atas aktivitas usahanya terhadap lingkungan sekitarnya. Hasibuan (2001) menjelaskan bahwa dengan adanya pengungkapan aktivitas sosial yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis bagi perusahaan, sehingga perusahaan dalam jangka waktu panjang bisa terhindar dari biaya yang sangat besar akibat dari tuntutan masyarakat. Akan tetapi, tidak semua penelitian mendukung hubungan-hubungan antara ukuran perusahaan dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

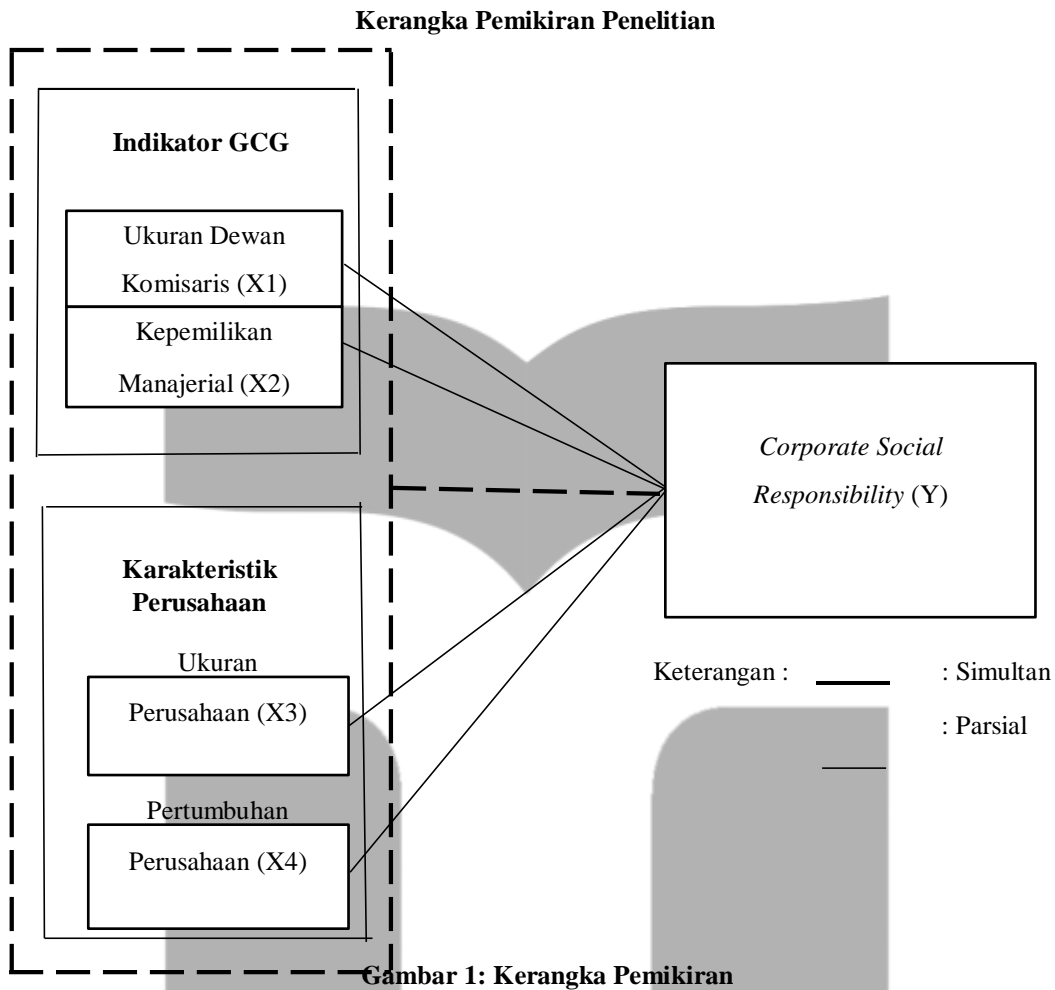
$$\text{Ukuran perusahaan} = \log (\text{total asset}) \quad (4)$$

2.1.6. Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility*

Pertumbuhan perusahaan (*growth*) dapat menunjukkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Maria Ulfa (2009) menyatakan bahwa *growth* merupakan tingkat pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu pertimbangan para investor dalam menanamkan investasinya. Perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh yang tinggi diharapkan akan memberikan profitabilitas yang tinggi di masa depan, diharapkan laba lebih persisten, sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Growth} = \frac{\text{penjualan } t - \text{penjualan } t-1}{\text{penjualan } t-1} \quad (5)$$

Berikut merupakan pemaparan gambar kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



2.2. Metodologi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 1: Kriteria Pemilihan Sampel

	Perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013	63
	Dikurangi:	
1	Emiten yang tidak konsisten terdaftar dalam Indeks LQ 45 selama periode 2011-2013	(38)
2	Perusahaan LQ 45 yang tidak menerbitkan laporan keuangan periode 2011-2013	(0)
3	Perusahaan yang tidak melakukan program <i>corporate social responsibility</i>	(0)
	Jumlah sampel yang dijadikan objek penelitian	25

Sumber: www.idx.co.id, data yang diolah Penulis

Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 75 sampel yang terdiri dari 25 perusahaan dengan periode waktu penelitian selama 3 tahun.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan regresi logistik. Model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 UKD + \beta_2 KM + \beta_3 UP + \beta_4 PP + \epsilon$$

Keterangan:

CSR : *Corporate Social Responsibility*, (kategori 1= perusahaan yang melakukan pengungkapan *sustainability report*, dan 0= perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan *sustainability report*)

α : Konstanta

UKD : Ukuran dewan komisaris

KM : Kepemilikan manajerial

UP : Ukuran perusahaan

PP : Pertumbuhan Perusahaan

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi masing-masing variabel

ϵ : *Error term*

3.1. Pembahasan

3.1.1. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan analisis statistik deskriptif berikut adalah hasil statistik deskriptif setiap variabel operasional.

Tabel 1: Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	75	.00	1.00	.5200	.50296
UDK	75	3.00	13.00	6.7733	1.73652
KM	75	.17,96	97.81	60.7892	16.27303
UP	75	15.47	20.41	17.6566	1.34744
PP	75	-22,15	47.50	13.7228	14.37026
Valid N (listwise)	75				

Sumber: Output SPSS 20

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa 1 dari 4 variabel operasional yang mempunyai nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai *mean*, yaitu pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan PP, hal ini dapat diartikan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan bervariasi atau tidak berkelompok. Sedangkan 3 variabel lagi mempunyai nilai standar devisi lebih kecil dari nilai *mean* yang berarti bahwa ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tidak bervariasi atau berkelompok.

3.2. Analisis Determinan *Corporate Social Responsibility*

3.2.1. Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 2: Menilai Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.780	7	.687

Sumber: Output SPSS 20

Tabel diatas menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 4,780 dengan nilai signifikansi 0,687. Hal tersebut menunjukkan nilai Sig lebih besar dari (α) 5% yang dapat diartikan bahwa hipotesis nol diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya

3.2.2. Menilai Model Fit

Tabel 3: Overall Model Fit

Block Number	-2 Log Likelihood
0	103,852
1	90,682

Sumber: Output SPSS 20 yang diolah

Tabel diatas menunjukkan nilai -2 LogL pada langkah awal (*block number* = 0), dimana model hanya memasukkan konstanta, adalah sebesar 103,852. Sementara nilai -2 LogL pada langkah selanjutnya (*block number* =1), dimana model memasukkan kosntanta dan variabel independen menunjukkan nilai 90,682. Hal ini menunjukkan penurunan nilai antara -2 LogL pada langkah awal dan -2 LogL pada langkah selanjutnya sebesar 13,170. - 2 LogL pada regresi logistik mirip dengan pengertian “*Sum of Square Error*” pada model regresi, sehingga penurunan nilai - 2 LogL menunjukkan model regresi yang semakin baik.

3.2.3. Koefisien Determinasi

Tabel 4: Pengujian Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	90.682 ^a	.161	.215

Sumber: Output SPSS 20

Tabel diatas menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,215 atau 21,5%. Hal ini dapat diartikan bahwa variabilitas variabel dependen (*corporate social responsibility*) yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen (ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan) sebesar 21,5%.

3.3. Hasil Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji F)

Tabel 5: Pengujian Secara Simultan

Step	Chi-square	Df	Sig.
Step 1 Block Model	13.170	4	.010

Sumber: Output SPSS 20

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *Chi-square* yang diperoleh adalah sebesar 13.170 dengan *degree of freedom* = 4. Taraf signifikansi yang dihasilkan adalah 0,010 atau 1%, lebih kecil dari α 5% atau dapat diartikan bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Besarnya pengaruh ini dapat dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square* yaitu 21,5% yang dapat menjelaskan bahwa variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 21,5%.

3.4. Hasil Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji T)

Tabel 6: Pengujian Secara Parsial

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
UDK	0.138	.152	.824	1	.364	1.147
KM	.042	.019	4.628	1	.031	1.043
UP	.278	.196	1.999	1	.157	1.320
PP	-.034	.019	3.136	1	.077	.966
Constant	-7.831	3.965	3.901	1	.048	.000

Sumber: Output SPSS 20

Tabel diatas menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada taraf signifikansi (α) 5%. Dari pengujian persamaan regresi tersebut, maka diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$C_{CS} = -0,01 + 0,138UDK + 0,042KM + 0,278UP - 0,034PP + \varepsilon$$

3.4.1. Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Corporate Social Responsibility*

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan tingkat ukuran dewan komisaris yang dimiliki perusahaan berdasarkan tabel 6 yang dapat diketahui bahwa variabel ukuran dewan komisaris memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,364 > \alpha 5\%$. Sehingga H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak, yang berarti bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Artinya, besar atau kecilnya jumlah dewan komisaris di perusahaan belum tentu mendorong pihak manajemen meningkatkan program *corporate social responsibility* perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Amalia Ramdhaningsih dan I Made Karya Utama (2013) yang menemukan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada pengungkapan CSR. Dapat disimpulkan bahwa berapapun ukuran dewan komisaris tidak akan mempengaruhi pengungkapan CSR dalam suatu perusahaan.

3.4.2. Kepemilikan Manajerial terhadap *Corporate Social Responsibility*

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan tingkat kepemilikan manajerial yang dilakukan perusahaan berdasarkan tabel 6 yang dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,031 lebih kecil dari (α) 5% dan koefisien regresi sebesar 0,042. Sehingga H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak, yang berarti variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *corporate social responsibility*, dengan arah koefisien regresi positif. Artinya, semakin besar kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan akan berpengaruh secara positif terhadap *corporate social responsibility* yang dikeluarkan dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Rosmasita (2007) yang menemukan bahwa kepemilikan manajemen secara positif berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan pengungkapan pertanggungjawaban sosial di pengaruhi antara lain oleh Kepemilikan manajemen perusahaan (Man). Arah positif disin diartikan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan dalam melakukan pengungkapan pertanggungjawaban sosial.

3.4.3. Ukuran Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility*

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,157 lebih besar dari (α) 5%. Sehingga H_{04} diterima dan H_{a4} ditolak, yang berarti variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Artinya, besar atau kecilnya aset perusahaan perusahaan belum tentu mendorong pihak manajemen melakukan *corporate social responsibility* yang besar pula.

Hasil penelitian ini didukung oleh Nur dan Luluk (2009) yang menemukan bahwa variabel *size* perusahaan tidak mempengaruhi CSR *Disclosure* (pengungkapan tanggung jawab sosial) perusahaan manufaktur.

3.4.4. Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility*

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan tingkat pertumbuhan perusahaan yang dilakukan perusahaan berdasarkan tabel 6 yang dapat diketahui bahwa variabel profitabilitas memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,077 > \alpha 5\%$. Sehingga H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak, yang berarti bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Artinya, besar atau kecilnya pertumbuhan perusahaan belum tentu mendorong pihak manajemen melakukan *corporate social responsibility* yang besar pula.

Hasil penelitian ini didukung oleh Rizkia Anggita Sari (2012) yang menemukan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan (*growth*) tidak berpengaruh terhadap CSR. Hal ini dapat dijelaskan dengan argumen bahwa investor lebih tertarik dengan kinerja keuangan perusahaan jangka pendek dengan berorientasi kepada keuntungan (*profit*) yang diperoleh pada tahun berjalan. CSR yang dilakukan perusahaan dianggap berpengaruh pada kinerja jangka menengah dan jangka panjang sehingga pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi luas CSR.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis statistik deskriptif dapat diketahui bahwa dari 75 sampel, (1) ada 39 sampel yang melakukan pengungkapan *sustainability report* dan 36 sampel yang tidak melakukan pengungkapan *sustainability report*, (2) 39 sampel mempunyai ukuran dewan komisaris dibawah rata-rata dan terdapat 36 sampel mempunyai ukuran dewan komisaris diatas rata-rata, (3) 45 sampel mempunyai kepemilikan manajerial dibawah rata-rata dan terdapat 30 sampel mempunyai kepemilikan manajerial diatas rata-rata, (4) 43 sampel mempunyai ukuran perusahaan dibawah rata-rata dan terdapat 32 sampel mempunyai ukuran perusahaan diatas rata-rata dan (5) 37 sampel mempunyai pertumbuhan perusahaan dibawah rata-rata dan terdapat 38 sampel mempunyai pertumbuhan perusahaan diatas rata-rata.

Berdasarkan analisis regresi logistik, menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *corporate social*

responsibility. Secara parsial hanya kepemilikan manajerial yang berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *corporate social responsibility*. Sedangkan ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*.

Daftar Pustaka :

- [1] Amalia dan Made. 2013. Pengaruh Indikator Good Corporate Governance dan Profitabilitas pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. E- Jurnal Universitas Udayana, No.3, Hal: 65-82.
- [2] Arifin,, Ali. (2002). *Membaca Saham*, Jakarta : PT Raja Graemedia.
- [3] Astrotama, G.A, (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur di BEI, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- [4] Effendi, Muh. Arief. (2009). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- [5] Hasibuan, Drs. H. Malayu S.P. (2001).”*Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*”, Edisi Revisi. Bumi Aksara. Jakarta.
- [6] Maria Ulfa. (2009). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia.
- [7] Rosmasita, H. (2007). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (*Social Disclosure*) dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. Skripsi.
- [8] Rustiarini, Ni Wayan. (2008). ”Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengungkapan CSR”. Jurnal Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- [9] Said, R., Zainuddin, Y., & Haron. H. (2009). *The Relationship between Corporate Social Responsibility Disclosure and Corporate Governance Characteristics in Malaysian Public Listed Companies*. Social Responsibility Journal, 5(2): 212-226.
- [10] Sari, Nur Maemunah P. Dan Luluk Kholisoh. 2009. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Manufaktur. Jurnal Online, Universitas Gunadarma. Riahi, A., & Belkaoui. (2011). *Teori Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat.
- [11] Sari, Rizkia Anggita. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Nominal* .Volume 1 Nomor 1, 2012: 125-138.
- [12] Sembiring, Edy Rismanda. (2005). “Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di BEJ”. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- [13] Solihin, Ismail. (2009). *Corporate Social Responsibility from Charity to Sustainability*. Jakarta : Salemba Empat.
- [14] Sumedi, (2010). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Regulasi Pemerintah Terhadap Pengungkapan CSR pada Laporan Tahunan di Indonesia. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- [15] Suwardjono. (2005). *Teori akuntansi, Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta : BPFE.